

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* yang mencakup *board gender diversity*, *audit committee*, dan *managerial ownership* terhadap *tax aggressiveness*, sekaligus menguji peran *audit quality* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui analisis regresi data panel dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA), diperoleh sejumlah simpulan sebagai berikut.

1. *Board gender diversity* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi perempuan dalam struktur dewan belum cukup kuat untuk memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan.
2. *Audit committee* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2020–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota komite audit diikuti dengan penurunan tingkat agresivitas pajak perusahaan.
3. *Managerial ownership* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2020–2024, menunjukkan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajemen, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan praktik perpajakan agresif.
4. *Audit quality* tidak terbukti memoderasi pengaruh *board gender diversity* terhadap *tax aggressiveness*, menunjukkan bahwa keberadaan auditor eksternal dari KAP *Big Four* tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara keberagaman gender dewan dan praktik agresivitas pajak.
5. *Audit quality* tidak terbukti memoderasi pengaruh *audit committee* terhadap *tax aggressiveness*, menunjukkan bahwa peningkatan kualitas audit eksternal tidak

serta-merta memperkuat peran komite audit dalam mengendalikan kebijakan perpajakan perusahaan.

6. *Audit quality* terbukti memoderasi secara signifikan pengaruh *managerial ownership* terhadap *tax aggressiveness* secara signifikan. Hasil menunjukkan bahwa kehadiran auditor eksternal berkualitas tinggi mampu memperkuat pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap praktik agresivitas pajak.

Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris mengenai hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan *tax aggressiveness* pada konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, khususnya dengan melibatkan *audit quality* sebagai variabel moderasi pada tiga mekanisme *governance* yang berbeda karakteristiknya, yaitu *board gender diversity*, *audit committee*, dan *managerial ownership*. Temuan bahwa *audit quality* memoderasi pengaruh *managerial ownership* namun tidak memoderasi pengaruh *board gender diversity* maupun *audit committee* dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin menguji peran *audit quality* pada mekanisme *governance* yang berbeda-beda.

Penelitian ini juga memberikan gambaran kecil mengenai kondisi *corporate governance* pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2020-2024, seperti tingkat keterwakilan perempuan dalam dewan direksi, jumlah anggota komite audit, dan proporsi kepemilikan saham manajemen, yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan, auditor, maupun pihak lain yang berkepentingan dengan isu tata kelola dan kepatuhan pajak di sektor manufaktur.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini yang patut dicermati guna menjadi bahan evaluasi bagi studi selanjutnya. Fokus riset yang terbatas pada perusahaan manufaktur yang melantai di BEI periode 2020–2024 menjadi kendala utama dalam aspek generalisasi hasil. Sektor manufaktur memang sengaja dipilih karena karakteristik operasionalnya yang rumit serta struktur biaya dan skema transaksinya yang kompleks. Kendati demikian, temuan dari sektor ini tidak serta-merta merepresentasikan kondisi pada bidang usaha lain—seperti sektor jasa, energi, teknologi, keuangan, properti, ataupun pertambangan—yang masing-masing diatur oleh ketentuan fiskal dan karakteristik tata kelola yang spesifik.

Kedua, variabel moderasi, *Audit Quality* yang diukur menggunakan variabel dummy berdasarkan klasifikasi KAP *Big Four* dan *Non-Big Four*. Pengukuran ini umum digunakan dalam penelitian terdahulu, tetapi masih memiliki keterbatasan karena hanya merepresentasikan reputasi auditor secara institusional. Klasifikasi tersebut belum sepenuhnya menangkap dimensi kualitas audit yang lebih substantif, seperti spesialisasi industri auditor, *audit tenure*, *audit fee*, tingkat independensi auditor, pengalaman partner audit, kualitas prosedur audit, serta intensitas komunikasi antara auditor eksternal dan komite audit. Akibatnya, variasi kualitas audit yang sebenarnya mungkin belum tergambarkan secara komprehensif.

Ketiga, nilai *R-squared* yang relatif rendah, yaitu sebesar 6.78% pada model langsung dan 7.44% pada model dengan moderasi, mengindikasikan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi *tax aggressiveness* pada perusahaan sampel. Penelitian ini hanya mencakup tiga mekanisme *corporate governance* sebagai variabel independen, hal ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan adanya faktor-faktor tata kelola lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap perilaku perpajakan perusahaan, sehingga penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan penambahan variabel penjelas yang lebih komprehensif.

Keempat, penelitian ini menggunakan proksi *Book Tax Difference* (BTD) total untuk mengukur *tax aggressiveness*. Pengukuran BTD mencakup seluruh selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, tanpa memisahkan komponen normal (yang timbul akibat perbedaan standar akuntansi dan ketentuan perpajakan) dan komponen abnormal (yang lebih mencerminkan diskresi manajerial). Akibatnya, BTD total belum sepenuhnya mampu membedakan antara perbedaan laba yang timbul secara wajar dengan praktik agresivitas pajak yang disengaja, sehingga hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya merefleksikan perilaku oportunistik manajemen.

### 5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan bagi pengembangan penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan secara praktis. Secara teoritis, penelitian

selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke sektor lain selain manufaktur agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan *corporate governance* dan *tax aggressiveness* dalam berbagai karakteristik industri. Perbandingan lintas sektor penting dilakukan karena setiap industri memiliki tingkat kompleksitas transaksi, struktur aset, risiko perpajakan, dan intensitas pengawasan yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat memperpanjang periode pengamatan agar mampu menangkap dinamika kebijakan perpajakan, perubahan regulasi, serta perilaku perusahaan dalam periode ekonomi yang lebih luas.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan pengukuran *audit quality* secara lebih mendalam. Selain *dummy Big Four* dan *Non-Big Four*, kualitas audit dapat diukur melalui *audit tenure*, *audit fee*, *auditor industry specialization*, *audit rotation*, ukuran KAP, opini audit, reputasi *partner* audit, atau kombinasi beberapa indikator *audit quality*. Pengukuran yang lebih komprehensif dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai peran auditor eksternal dalam memperkuat atau memperlemah efektivitas *corporate governance* terhadap *tax aggressiveness*.

Terkait pengukuran *tax aggressiveness*, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan proksi yang lebih beragam. Pertama, pemisahan *Book Tax Difference* (BTD) ke dalam komponen normal BTD dan abnormal BTD perlu dilakukan agar dapat membedakan selisih laba yang timbul secara wajar akibat perbedaan regulasi akuntansi dan perpajakan dengan selisih yang lebih mencerminkan diskresi manajerial. Abnormal BTD dapat menjadi proksi yang lebih spesifik dalam menangkap unsur oportunistik manajemen. Kemudian, disarankan menggunakan proksi alternatif seperti *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *GAAP Effective Tax Rate* (GAAP ETR), maupun *long-run CETR* yang dihitung selama beberapa tahun untuk menangkap strategi pajak jangka panjang perusahaan. Penggunaan beberapa proksi sekaligus akan meningkatkan keandalan dan konsistensi temuan penelitian.

Di samping itu, mengingat nilai koefisien determinasi yang masih tergolong rendah pada penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan

variabel-variabel lain yang secara teoretis relevan, seperti struktur *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, maupun karakteristik eksekutif perusahaan, guna memperkaya daya jelas model terhadap variasi *tax aggressiveness*.

Secara praktis, perusahaan disarankan untuk memperkuat fungsi komite audit sebagai mekanisme pengawasan yang substantif, bukan sekadar pemenuhan regulasi formal. Penguatan tersebut tidak hanya dilakukan melalui pemenuhan jumlah minimum anggota, tetapi juga melalui peningkatan kompetensi, independensi, serta keterlibatan aktif komite audit dalam mengawasi risiko perpajakan. Komite audit perlu secara berkala menelaah rekonsiliasi fiskal, perbedaan laba komersial dan laba fiskal, transaksi pihak berelasi, risiko transfer pricing, serta posisi pajak yang berpotensi menimbulkan sengketa di masa depan. Dengan demikian, komite audit dapat berperan lebih efektif dalam menekan praktik *tax aggressiveness* dan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan.

Perusahaan juga perlu memperkuat implementasi *board gender diversity* secara lebih substantif. Perusahaan yang belum memiliki perempuan di dewan direksi disarankan untuk mulai merekrut perempuan minimal 1-2 orang sebagai anggota dewan, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pengaruhnya belum signifikan secara statistik. Hal ini penting sebagai langkah awal membangun budaya tata kelola yang lebih inklusif dan beragam, serta mengantisipasi kebijakan keberagaman gender yang mungkin diberlakukan di masa depan. Selain itu, keberadaan perempuan dalam dewan direksi sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan aspek keberagaman, tetapi juga diikuti dengan pemberian ruang partisipasi yang nyata dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk terkait risiko kepatuhan, strategi pajak, pengendalian internal, dan transparansi pelaporan.

Perusahaan juga disarankan untuk memberikan insentif berupa saham kepada manajemen (misalnya melalui program *Employee Stock Ownership Plan* atau ESOP) agar kepentingan manajemen selaras dengan kepentingan pemegang saham jangka panjang. Dengan kepemilikan saham, manajemen akan lebih berhati-hati

dalam mengambil kebijakan perpajakan yang berisiko karena mereka turut menanggung dampak finansialnya.

Bagi auditor eksternal dan regulator, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengawasan terhadap agresivitas pajak perlu dilakukan secara lebih terarah. Auditor eksternal perlu memberikan perhatian lebih terhadap area yang berpotensi menimbulkan perbedaan signifikan antara laba komersial dan laba fiskal, terutama pada sektor manufaktur yang memiliki kompleksitas transaksi tinggi. Sementara itu, regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan, Bursa Efek Indonesia, dan otoritas perpajakan dapat mendorong peningkatan pengungkapan terkait tata kelola, kompetensi komite audit, kebijakan *tax governance*, serta risiko perpajakan perusahaan. OJK dapat mempertimbangkan penyusunan kebijakan afirmatif mengenai proporsi minimal keterwakilan perempuan dalam jajaran direksi dan komisaris emiten, sejalan dengan praktik yang telah diterapkan oleh regulator di kawasan Uni Eropa, guna mendorong keterwakilan Perempuan dalam dewan sehingga keberagaman gender dewan dapat berfungsi secara efektif sebagai mekanisme pengawasan. Otoritas pajak juga dapat mempertimbangkan indikator BTD dan kualitas tata kelola sebagai alat pendukung dalam *risk-based tax supervision* untuk mengidentifikasi perusahaan dengan potensi agresivitas pajak yang lebih tinggi.